

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Retnoningtias et al. (2024:146-147) menjelaskan bahwa anak dari keluarga bercerai rentan mengalami berbagai perubahan emosional, seperti kecemasan, kebingungan, kemarahan, kesedihan, dan ketidakstabilan emosi. Anak juga dapat merasakan kehilangan figur orang tua, berkurangnya rasa aman, kesulitan berkonsentrasi, hingga munculnya perilaku bermasalah ketika memasuki masa remaja. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan individu karena hubungan keluarga turut membentuk cara anak memahami diri, mengenali perannya, serta membangun hubungan dengan orang lain. Persoalan psikologis semacam itu juga dapat hadir sebagai bagian dari pengalaman tokoh yang direpresentasikan melalui karya sastra.

Karya sastra tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga menghadirkan beragam persoalan kehidupan manusia melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan hubungan antartokoh. Horace (dalam Irawanti, 2020:98) menyebut karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile*, yaitu indah sekaligus bermanfaat. Keindahan memberi pengalaman estetis kepada pembaca, sedangkan manfaatnya berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan manusia yang dihadirkan melalui cerita. Teeuw (dalam Rofiq & A'Yuni, 2021:28) turut memandang sastra sebagai sarana yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Representasi pengalaman manusia pada karya sastra memungkinkan persoalan

psikologis tokoh dipahami melalui sikap, tindakan, konflik, dan perjalanan hidup yang dibangun oleh cerita.

Perkembangan media membuat cerita tidak hanya hadir melalui karya sastra tertulis, tetapi juga melalui film sebagai produk audiovisual yang memanfaatkan unsur naratif, tokoh, konflik, dialog, dan alur cerita. Film menghadirkan pengalaman tokoh melalui perpaduan gambar, suara, tindakan, dan cerita sehingga tetap dapat dikaji melalui pendekatan sastra apabila perhatian penelitian diarahkan pada struktur cerita serta dinamika tokohnya. Menurut Cangara (dalam Utama, 2023:64), film pada pengertian sempit merupakan penyajian gambar melalui layar lebar, sedangkan pengertian yang lebih luas mencakup tayangan yang disiarkan melalui televisi. Unsur visual dan audio juga membantu memperlihatkan kondisi tokoh melalui ekspresi, gestur, tuturan, serta interaksi yang berlangsung sepanjang cerita. Karakteristik tersebut menjadikan film salah satu medium yang dapat digunakan untuk membaca perkembangan psikologis tokoh secara lebih konkret.

Salah satu film yang menampilkan persoalan keluarga dan perkembangan psikologis tokoh ialah *Semusim Setelah Kemarau* (2025) karya Dyan Sunu Prastowo. Ramadhani (2025:1-2) dalam *Harian Terbit* menyebut film tersebut diproduksi oleh KlikFilm Studios menggunakan naskah karya Budhita Arini yang diadaptasi dari cerpen Miranda Seftiana. Film berdurasi sekitar 86 menit tersebut tayang perdana melalui platform KlikFilm pada 24 Januari 2025. Cerita berpusat pada Kaldera serta hubungannya dengan Papa Wira setelah perceraian kedua orang tuanya. Hubungan ayah dan anak tersebut berkembang menjadi persoalan penting ketika Kaldera memasuki tahap baru kehidupannya menjelang pernikahan.

Secara garis besar, film *Semusim Setelah Kemarau* mengisahkan Kaldera yang hendak menikah dengan Handaru dan perlu kembali berhubungan dengan Papa Wira. Kaldera kemudian meminta kesediaan ayahnya menjadi wali nikah, tetapi Papa Wira menolak karena merasa tidak pantas menjalankan peran tersebut. Penolakan itu membangkitkan kembali kekecewaan Kaldera terhadap ketidakhadiran ayah pada berbagai peristiwa penting kehidupannya setelah perceraian. Pertemuan keduanya selanjutnya membuka persoalan keluarga yang selama bertahun-tahun tidak dipahami Kaldera secara utuh. Cerita perlahan memperlihatkan bahwa hubungan Kaldera dan Papa Wira tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan wali nikah, tetapi juga dengan pengalaman kehilangan serta perubahan pemahaman Kaldera terhadap keluarganya.

Film *Semusim Setelah Kemarau* dipilih sebagai objek penelitian karena cerita memberi perhatian besar pada perjalanan Kaldera sebagai anak yang mengalami perubahan hubungan keluarga setelah perceraian orang tuanya. Persoalan film tidak berhenti pada perpisahan Papa Wira dan Mama Kaldera sebagai pasangan, tetapi bergerak menuju pengalaman Kaldera ketika harus kembali berhadapan dengan figur ayah yang lama tidak hadir pada kehidupannya. Kaldera menjadi pusat kajian karena rangkaian peristiwa utama mengikuti pengalaman, respons, serta perubahan sikapnya ketika menghadapi persoalan keluarga tersebut. Papa Wira, Mama Kaldera, dan Handaru ditempatkan sebagai tokoh yang memiliki hubungan langsung dengan perjalanan Kaldera tanpa menggeser posisinya sebagai pusat analisis. Keterlibatan para tokoh tersebut

membuat perkembangan Kaldera dapat diamati melalui perubahan relasi dan interaksi yang terjadi sepanjang cerita.

Interaksi antartokoh menjadi salah satu jalan untuk mengenali perubahan kondisi Kaldera yang tidak selalu disampaikan secara langsung melalui narasi. Teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito (2013) digunakan sebagai alat bantu untuk membaca interaksi tersebut melalui pesan verbal, nonverbal, serta emosional. Tuturan, respons, ekspresi, gestur, penolakan, dan keterbukaan tokoh dapat memperlihatkan perubahan jarak maupun kedekatan pada hubungan Kaldera dengan orang-orang di sekitarnya. Pembacaan komunikasi tidak menjadi tujuan akhir penelitian karena perhatian utama tetap diarahkan pada perkembangan psikososial Kaldera. Fungsi teori komunikasi interpersonal terletak pada kemampuannya menyediakan bukti konkret mengenai cara kondisi psikologis tokoh muncul melalui interaksi.

Gejala psikologis yang terlihat melalui interaksi tersebut selanjutnya dibaca menggunakan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson sebagai landasan utama penelitian. Erikson (1968:135–136) menjelaskan bahwa pembentukan identitas berkaitan dengan proses perkembangan individu dalam memahami keberlanjutan dirinya serta menghadapi tuntutan menuju kehidupan dewasa. Perspektif tersebut digunakan untuk membaca perkembangan identitas Kaldera yang masih berkaitan dengan pengalaman hubungan ayah-anak sejak masa remaja. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tahap *Identity versus role confusion* karena persoalan identitas Kaldera berakar pada pengalaman kehilangan figur ayah sejak masa remaja dan belum terintegrasi secara utuh ketika ia memasuki kehidupan

dewasa. Fokus tersebut memungkinkan perubahan Kaldera dibaca sebagai proses perkembangan psikososial, bukan sekadar kumpulan konflik emosional yang muncul sepanjang cerita.

Penelitian ini penting dilakukan karena *Semusim Setelah Kemarau* tidak hanya menampilkan perceraian sebagai konflik keluarga, tetapi juga memperlihatkan perjalanan seorang anak ketika memaknai kembali hubungan dengan orang tuanya setelah perubahan struktur keluarga. Pengalaman kehilangan figur ayah, keterputusan hubungan, serta pertemuan kembali menjelang pernikahan membentuk rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan identitas Kaldera. Struktur naratif membantu menjelaskan hubungan sebab-akibat yang membentuk perjalanan tersebut, sedangkan komunikasi interpersonal membantu menunjukkan perubahan kondisi tokoh melalui interaksi yang ditampilkan pada film. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami proses perubahan tersebut melalui persoalan *Identity versus role confusion*. Fokus itu mengarahkan penelitian pada perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua dalam film *Semusim Setelah Kemarau*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1.2.1 Bagaimana struktur naratif film *Semusim Setelah Kemarau*?;

- 1.2.2 Bagaimana perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua dalam film *Semusim Setelah Kemarau* berdasarkan perspektif psikologi sastra Erik Erikson?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur naratif film *Semusim Setelah Kemarau*;
- 1.3.2 Menganalisis perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua dalam film *Semusim Setelah Kemarau* berdasarkan perspektif psikologi sastra Erik Erikson, khususnya tahap *Identity versus role confusion*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bagi kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada karya film Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua, terutama pada tahap *Identity versus role confusion*, melalui proses pembentukan identitas sejak masa remaja hingga kehidupan dewasa. Kajian tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan pengalaman keluarga dan perkembangan identitas tokoh sebagai bagian dari perjalanan psikososialnya. Hasil penelitian juga

diharapkan dapat menambah referensi bagi kajian psikologi sastra yang membahas perkembangan identitas tokoh melalui perspektif psikososial.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang mengkaji karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami keterkaitan pengalaman keluarga dengan proses pembentukan identitas serta hubungan interpersonal individu. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas perkembangan psikososial tokoh melalui teori Erik Erikson. Pemahaman tersebut diharapkan membuka ruang bagi penelitian lain mengenai perkembangan tokoh melalui objek karya sastra dan permasalahan keluarga yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan film *Semusim Setelah Kemarau* karya Dyan Sunu Prastowo sebagai objek material. Objek formal penelitian berupa perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua yang dikaji melalui pendekatan psikologi sastra menggunakan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Fokus kajian diarahkan pada persoalan *Identity versus role confusion* yang berakar pada pengalaman Kaldera sejak masa remaja serta pengaruhnya terhadap perkembangan identitas ketika memasuki kehidupan dewasa. Data penelitian meliputi adegan, dialog, ekspresi, dan tindakan yang menunjukkan perkembangan psikososial Kaldera, terutama melalui hubungannya dengan Papa Wira serta tokoh lain yang berkaitan langsung dengan perjalanan tokoh utama.

Sumber data utama penelitian berupa film *Semusim Setelah Kemarau* yang dirilis pada tahun 2025, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan teori struktur naratif, psikologi sastra Erik Erikson, serta komunikasi interpersonal. Analisis struktur naratif diarahkan pada unsur-unsur yang membantu menjelaskan hubungan antartokoh, peristiwa, ruang, waktu, dan perkembangan alur cerita sebagai dasar untuk memahami perjalanan Kaldera. Unit analisis psikososial berupa adegan, dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh yang memperlihatkan perubahan sikap, respons, serta hubungan Kaldera sepanjang cerita. Bentuk komunikasi interpersonal yang relevan, terutama pesan verbal, nonverbal, dan emosional, digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas kondisi psikologis dan perubahan hubungan Kaldera dengan tokoh-tokoh di sekitarnya.

Penelitian ini dibatasi pada perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua melalui perspektif perkembangan psikososial Erik Erikson. Pembahasan berfokus pada perkembangan identitas Kaldera, terutama pada tahap *Identity versus role confusion*, serta keterkaitannya dengan pengalaman keluarga sejak masa remaja hingga kehidupan dewasa. Tokoh Papa Wira, Mama Kaldera, dan Handaru ditempatkan sebagai tokoh pendukung sejauh keterlibatannya berkaitan dengan perkembangan psikososial Kaldera. Struktur naratif dan komunikasi interpersonal digunakan untuk mendukung pembacaan terhadap rangkaian peristiwa serta interaksi yang memperlihatkan perkembangan identitas tokoh utama. Batas kajian tersebut menjaga pembahasan tetap terarah pada

pengalaman Kaldera, perkembangan identitasnya, serta perubahan hubungan yang berkaitan dengan persoalan *Identity versus role confusion*.

1.6 Landasan teori

Landasan teori digunakan untuk memberi kerangka pembacaan terhadap objek dan persoalan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film Himawan Pratista, teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, dan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Ketiga teori memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan pada proses analisis. Struktur naratif digunakan untuk memahami susunan cerita, komunikasi interpersonal membantu membaca bentuk interaksi antartokoh, sedangkan teori Erikson menjadi landasan utama untuk menjelaskan perkembangan psikososial Kaldera.

1.6.1 Teori Struktur Naratif Film

Menurut Pratista (2017:63) dalam bukunya Memahami Film edisi kedua, menjelaskan naratif sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan melalui logika sebab-akibat serta berlangsung pada ruang dan waktu tertentu. Naratif menjadi dasar pembentukan cerita karena tindakan tokoh, peristiwa, ruang, dan waktu saling berkaitan dalam menggerakkan alur film. Penelitian ini menggunakan unsur pelaku cerita, cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, batasan informasi cerita, serta struktur tiga babak sebagai perangkat pembacaan struktur film (Pratista, 2017:63-79). Unsur-unsur tersebut digunakan untuk mengetahui posisi Kaldera sebagai pusat cerita serta hubungan peristiwa masa lalu dan masa kini yang membentuk perjalanan tokoh. Analisis

struktur naratif memberi konteks cerita yang diperlukan sebelum perubahan interaksi dan perkembangan psikososial Kaldera dibaca lebih lanjut.

1.6.2 Teori Komunikasi Interpersonal

DeVito (2013:106) memandang komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antarpihak yang saling berinteraksi dan memengaruhi pembentukan makna serta hubungan. Pertukaran pesan dapat berlangsung melalui bentuk verbal maupun nonverbal, sementara kondisi emosional turut memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Penelitian ini menggunakan empat aspek komunikasi interpersonal, yaitu pesan verbal, pesan nonverbal, pesan emosional, dan konflik interpersonal. Pesan verbal berkaitan dengan penggunaan kata-kata untuk menyampaikan gagasan atau perasaan (DeVito, 2013:106), sedangkan pesan nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, postur, nada suara, jarak, dan perilaku tanpa kata-kata (DeVito, 2013:138). Pesan emosional digunakan untuk membaca penyampaian perasaan melalui saluran verbal maupun nonverbal yang memengaruhi kualitas hubungan antarpihak (DeVito, 2013:172).

Konflik interpersonal muncul ketika individu yang saling berhubungan memiliki tujuan atau kepentingan yang tidak selaras sehingga tujuan salah satu pihak dapat dipandang menghambat tujuan pihak lain (DeVito, 2013:290). Konsep tersebut digunakan untuk membaca pertentangan yang muncul pada hubungan Kaldera dengan tokoh lain, terutama ketika masing-masing tokoh membawa kebutuhan, keinginan, atau sikap yang berbeda. Empat aspek komunikasi tersebut membantu memperlihatkan perubahan respons, jarak emosional, keterbukaan, serta pertentangan yang hadir melalui interaksi antartokoh. Teori komunikasi

interpersonal tidak ditempatkan sebagai pusat akhir analisis, melainkan sebagai alat bantu untuk menunjukkan bentuk konkret kondisi psikologis Kaldera melalui tindakan dan interaksinya. Hasil pembacaan komunikasi selanjutnya menjadi pijakan untuk memahami perkembangan psikososial Kaldera melalui teori Erikson.

1.6.3 Teori Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson

Psikologi sastra memberi ruang untuk memahami gejala kejiwaan tokoh melalui tindakan, dialog, sikap, dan hubungan yang ditampilkan pada karya. Endraswara (2008:96) memandang psikologi sastra sebagai kajian yang melihat karya sastra sebagai hasil aktivitas kejiwaan serta memungkinkan pembacaan terhadap gejala psikologis yang tergambar melalui tokoh. Teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson digunakan sebagai landasan utama karena teori tersebut memandang perkembangan kepribadian sebagai proses yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan manusia. Setiap tahap perkembangan menghadirkan krisis psikososial yang berfungsi sebagai titik penting bagi perkembangan individu dan dapat memengaruhi tahap kehidupan berikutnya (Erikson, 1968:92-96). Hubungan antartahap tersebut memberi dasar untuk membaca persoalan identitas Kaldera yang berakar pada pengalaman masa remaja tetapi masih memengaruhi kehidupannya ketika dewasa.

Fokus penelitian diarahkan pada tahap kelima, *Identity versus role confusion*, yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas serta usaha individu memperoleh rasa kesinambungan antara pengalaman masa lalu, posisi diri saat ini, dan arah kehidupannya (Erikson, 1968:128-129). Proses integrasi identitas yang tidak berlangsung secara utuh dapat memunculkan *role confusion* berupa

kebingungan terhadap arah, posisi, atau peran diri. Persoalan tahap kelima digunakan untuk membaca pengalaman Kaldera setelah kepergian figur ayah pada masa remaja serta pengaruh pengalaman tersebut terhadap pemahamannya sebagai anak ketika memasuki kehidupan dewasa. Usia Kaldera yang telah berada pada dewasa awal tidak mengubah fokus analisis kepada tahap keenam karena persoalan identitas tahap sebelumnya masih tampak melalui sikap, keputusan, dan hubungan yang dibangunnya. Tahap *intimacy versus isolation* hanya digunakan secara terbatas untuk menjelaskan konsekuensi lanjutan ketika persoalan identitas tersebut memengaruhi kemampuan Kaldera membangun relasi dewasa, sedangkan pusat analisis tetap berada pada perkembangan *Identity versus role confusion* (Erikson, 1968:135-136).

Teori perkembangan psikososial Erikson digunakan untuk memaknai perubahan yang sebelumnya terlihat melalui struktur cerita dan interaksi antartokoh. Analisis diarahkan pada proses perkembangan Kaldera dari persoalan identitas yang belum terintegrasi secara utuh menuju pembentukan pemahaman diri yang lebih stabil. Perubahan tersebut dibaca melalui hubungan antara pengalaman masa lalu, respons Kaldera terhadap Papa Wira, serta pengaruh pengalaman keluarga terhadap kehidupan yang sedang dibangunnya. Posisi Erikson sebagai teori utama menempatkan komunikasi interpersonal sebagai pendukung pembacaan gejala, bukan sebagai tujuan akhir penelitian. Kerangka tersebut mengarahkan analisis pada perkembangan psikososial Kaldera pascaperceraian orang tua sebagai fokus utama penelitian.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi pedoman pelaksanaan penelitian agar proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data berlangsung secara sistematis. Bagian ini memuat jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta penyajian hasil analisis. Setiap tahapan disusun sesuai dua fokus penelitian, yaitu struktur naratif film dan perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua. Teori struktur naratif Himawan Pratista, komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, dan perkembangan psikososial Erik H. Erikson digunakan sesuai fungsi masing-masing pada proses analisis.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi sastra. Sugiyono (2020:1-2) menjelaskan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu melalui proses yang rasional, empiris, dan sistematis. Suryana (dalam Sahir, 2021:1) memandang metode penelitian sebagai langkah untuk memperoleh pengetahuan ilmiah melalui proses berpikir yang bergerak dari perumusan masalah hingga penarikan simpulan. Bennett dan Elman (dalam Sahir, 2021:41) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang memberi perhatian pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui pengkajian data secara terperinci.

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi, tindakan, dan unsur naratif yang memerlukan pembacaan serta interpretasi, bukan penghitungan statistik. Analisis struktur naratif digunakan untuk

memahami susunan cerita dan hubungan antarperistiwa pada film *Semusim Setelah Kemarau*. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menafsirkan perkembangan psikososial Kaldera yang berkaitan dengan persoalan *Identity versus role confusion*. Komunikasi interpersonal ditempatkan sebagai alat bantu untuk membaca bentuk interaksi yang memperlihatkan perubahan respons serta hubungan Kaldera bersama tokoh-tokoh yang berkaitan dengan perkembangan psikososialnya.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri atas dua aspek, yaitu material dan formal.

- a. Objek material penelitian adalah film *Semusim Setelah Kemarau* (2025) karya Dyan Sunu Prastowo dengan naskah yang ditulis oleh Budhita Arini dan diproduksi oleh KlikFilm Studios.
- b. Objek formal penelitian berupa perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua, terutama persoalan *Identity versus role confusion* yang berakar pada pengalaman masa remaja dan masih memengaruhi kehidupannya ketika dewasa. Perkembangan tersebut diamati melalui rangkaian peristiwa, tindakan, dialog, ekspresi, serta interaksi Kaldera bersama Papa Wira, Mama Kaldera, dan Handaru.

Teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson menjadi landasan utama untuk menafsirkan perkembangan identitas Kaldera. Teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito digunakan sebagai pendukung untuk membaca pesan verbal, pesan nonverbal, pesan emosional, dan konflik interpersonal yang muncul melalui interaksi tokoh. Struktur naratif film dibaca memakai teori Himawan Pratista untuk

menjelaskan susunan peristiwa yang membentuk perjalanan Kaldera sepanjang cerita. Ketiga perangkat tersebut digunakan sesuai kedudukannya agar objek formal tetap terpusat pada perkembangan psikososial Kaldera.

1.7.3 Sumber Data

Sumber data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Semusim Setelah Kemarau* berupa adegan, dialog, ekspresi, gestur, tindakan, serta tangkapan layar yang relevan dengan struktur naratif dan perkembangan psikososial Kaldera. Setiap data audiovisual yang dipilih disertai kode waktu untuk menunjukkan posisi adegan pada film serta memudahkan penelusuran kembali terhadap sumber data. Pemilihan data dilakukan sesuai kebutuhan analisis sehingga tidak seluruh adegan film digunakan sebagai data penelitian.

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek dan teori penelitian. Referensi utama digunakan untuk mendukung teori struktur naratif film, komunikasi interpersonal, serta perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Sumber pendukung juga digunakan untuk memperkuat pendekatan psikologi sastra dan metode penelitian yang diterapkan. Data sekunder berfungsi sebagai landasan konseptual untuk membantu proses interpretasi terhadap data primer.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi serta teknik simak-catat terhadap film *Semusim Setelah Kemarau*. Film disimak secara berulang agar rangkaian cerita, hubungan antartokoh, serta perubahan psikososial Kaldera dapat

dipahami secara utuh. Data yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah dicatat dan diseleksi agar setiap adegan, dialog, atau tangkapan layar yang digunakan memiliki fungsi analitis yang jelas. Proses pengumpulan data juga mencakup pencatatan kode waktu untuk menjaga ketepatan sumber setiap data yang disajikan.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menonton film *Semusim Setelah Kemarau* secara berulang untuk memahami keseluruhan cerita, susunan peristiwa, hubungan antartokoh, dan perjalanan Kaldera.
- b. Mencatat adegan yang relevan beserta kode waktu kemunculannya pada film.
- c. Mentranskripsikan dialog yang diperlukan serta mencatat ekspresi, gestur, tindakan, dan respons tokoh yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikososial Kaldera.
- d. Mengambil tangkapan layar pada bagian adegan yang memiliki fungsi sebagai bukti visual dan relevan terhadap analisis.
- e. Mengelompokkan data struktur naratif sesuai unsur yang digunakan pada penelitian serta mengidentifikasi pesan verbal, pesan nonverbal, pesan emosional, dan konflik interpersonal pada interaksi tokoh yang relevan.
- f. Mengumpulkan sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung teori serta proses interpretasi data.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif untuk menelaah makna yang terdapat pada adegan, dialog, ekspresi, tindakan, serta interaksi antartokoh. Pengelolaan data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Rony Zulfirman, 2022:149) membagi proses analisis data menjadi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut diterapkan secara berkaitan agar data yang dipilih tetap sesuai dengan rumusan masalah dan arah penelitian.

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut.

- a. Reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan struktur naratif dan perkembangan psikososial Kaldera, kemudian mengelompokkannya sesuai kebutuhan analisis. Data yang tidak memiliki hubungan langsung dengan rumusan masalah tidak digunakan agar jumlah data tetap proporsional dan setiap bukti memiliki fungsi analitis.
- b. Penyajian data, yaitu menyusun data terpilih secara sistematis beserta kode waktu, tangkapan layar, atau transkrip dialog yang diperlukan. Data struktur naratif dibaca menggunakan teori Himawan Pratista, sedangkan data interaksi tokoh diidentifikasi melalui pesan verbal, pesan nonverbal, pesan emosional, dan konflik interpersonal menurut Joseph A. Devito. Hasil pembacaan interaksi tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson untuk menelusuri perkembangan *Identity versus role confusion* pada tokoh Kaldera.

- c. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan melalui hubungan antara data, hasil interpretasi, dan teori yang digunakan. Hasil analisis diperiksa kembali terhadap data film agar simpulan tetap sesuai dengan peristiwa yang ditampilkan. Simpulan akhir diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai struktur naratif film serta perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua.

1.7.6 Hasil Penyajian Data

Hasil analisis data disajikan melalui bentuk formal dan informal. Penyajian formal memanfaatkan data berupa kutipan dialog, tangkapan layar adegan, serta kode waktu yang relevan untuk mendukung pembahasan. Penyajian informal berupa uraian deskriptif dan interpretatif yang menjelaskan hubungan antara data, struktur naratif, komunikasi interpersonal, serta perkembangan psikososial Kaldera. Kedua bentuk penyajian digunakan secara beriringan agar bukti data dan hasil interpretasi dapat dibaca secara jelas, sistematis, serta saling berkaitan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur agar memudahkan pembaca memahami alur pembahasan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran

mengenai arah penelitian perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua pada film *Semusim Setelah Kemarau*.

Bab II merupakan kajian teori dan tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu serta teori-teori sebagai dasar analisis. Landasan teori meliputi teori struktur naratif film, teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, serta teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Ketiga teori digunakan sesuai fungsi masing-masing, sedangkan teori perkembangan psikososial menjadi landasan utama untuk menganalisis perkembangan Kaldera.

Bab III membahas struktur naratif film *Semusim Setelah Kemarau* untuk menjawab rumusan masalah pertama. Pembahasan meliputi unsur-unsur naratif yang membentuk rangkaian cerita dan perjalanan tokoh Kaldera. Analisis struktur naratif memberikan konteks terhadap rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan psikososial Kaldera.

Bab IV membahas perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua untuk menjawab rumusan masalah kedua. Teori komunikasi interpersonal digunakan sebagai alat bantu untuk membaca interaksi tokoh yang relevan dengan perkembangan Kaldera. Hasil pembacaan tersebut dianalisis melalui teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson yang berfokus pada *Identity versus role confusion*.

Bab V merupakan penutup yang memuat simpulan penelitian. Simpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah mengenai struktur naratif film *Semusim Setelah Kemarau* dan perkembangan psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua.